

KEEFEKTIFAN STRATEGI MODELING PARTISIPAN DALAM BANTUAN TEMAN SEBAYA (*PEER HELPING*) UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMA

Zeti Novitasari¹, Nur Hidayah², Andi Mappiare-AT²

¹Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-12-2016

Disetujui: 20-3-2017

Kata kunci:

*interpersonal communication;
participant modelling strategy;
peer helping;
komunikasi interpersonal;
strategi modeling partisipan;
bantuan teman sebaya*

ABSTRAK

Abstract: Interpersonal communication is one of important skills that should be owned by a student to reach success in the future. Thus, it is needed a proper strategy to improve students interpersonal communication. This study aims at knowing the effectivity of participant modelling strategy and covert modelling implemented in peer helping to improve interpersonal communication of senior high students. This study uses pretest and posttest control group design. Participant modeling strategy as experimental group and covert modeling as control group. Every experimental group and control group consist of six students who have low interpersonal communication. The instruments used are interpersonal communication scale, instruction of peer helping by using participant modelling strategy and covert modeling, reflexion sheet, and observation sheet. This study uses two kinds analysis, namely non parametric statistic test, two-independent sample Test-Mann-Whitney U and Wilcoxon test, an analysis to know the changing of each group. The result of study shows participant modeling strategy could improve students interpersonal communication.

Abstrak: Komunikasi interpersonal merupakan salah satu ketrampilan yang sangat penting dimiliki oleh seorang pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam aktivitas masa depan. Hal tersebut menyebabkan perlu strategi yang tepat untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan strategi modeling partisipan dan covert modeling yang diimplementasi dalam bantuan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA. Penelitian ini menggunakan rancangan adalah pretest and posttest control group design. Strategi modeling partisipan sebagai kelompok eksperimen dan covert modeling sebagai kelompok control. Setiap kelompok eksperimen dan control terdiri dari enam siswa yang terjaring memiliki komunikasi interpersonal rendah. Instrumen yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal, panduan bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan dan covert modeling, lembar refleksi diri serta pedoman observasi bantuan teman sebaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian melalui dua cara yakni analisis utama untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik nonparametrik yakni Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U dan analisis untuk mengetahui perubahan pada masing-masing kelompok menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Alamat Korespondensi:

Zeti Novitasari
Bimbingan dan Konseling
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: novitasari_zeti@yahoo.com

Komunikasi merupakan proses timbal balik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, individu dengan orang lain maupun antar kelompoknya. Komunikasi sangat memengaruhi proses interaksi setiap individu. Setiap individu untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif memerlukan kemampuan dalam keterampilan interpersonal. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan mengetahui pembicaraan yang sesuai dengan orang yang diajak bicara dan pengetahuan tentang aturan dalam tingkah laku nonverbal. Misalnya, ketepatan dalam sentuhan, volume suara dan kedekatan fisik. Dalam hal ini, kemampuan

berkomunikasi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan. Kemampuan berkomunikasi setiap individu berbeda-beda, ada yang mampu belajar dengan baik sehingga tahu apa yang akan dikatakan, bagaimana serta kapan waktu untuk berbicara, ada juga yang sebaliknya. Memiliki kemampuan berkomunikasi memudahkan individu untuk membina hubungan dengan orang lain maupun antar kelompoknya. Dengan kata lain, komunikasi yang menentukan perkembangan relasional individu. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain merupakan komunikasi interpersonal. Miller (Rakhmat, 2003:120) menyatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntun pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika. Pada komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara mendalam, karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara pada hal-hal yang bersifat pribadi. Menurut Rogers (Liliweri, 1991:12) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling memengaruhi dan bentuk komunikasinya dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

De Vito (1997:154) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis yaitu terjadi timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak berhasil. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal berhasil atau tidak berhasil, Secara psikologis yaitu siswa yang memiliki aspek-aspek komunikasi interpersonal, meliputi aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supporteness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Siswa SMA sering kali mengalami permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam melakukan komunikasi interpersonal. Siswa merasa dirinya dihadapkan dengan suasana, lingkungan dan teman-teman yang baru, sehingga siswa harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut siswa harus mampu melakukan komunikasi interpersonal. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain menentukan keberhasilan siswa membina hubungan dengan orang lain di sekolah. Siswa harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi yang diindikasikan dengan kecanggungan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan menimbulkan persoalan bagi dirinya di sekolah.

Ketika remaja mengalami masalah, teman sebaya merupakan orang yang pertama kali mereka hubungi sebelum bercerita kepada orangtua, guru dan konselor. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian besar siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orangtua, guru dan konselor. Laursen (2005:137) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat difahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993:154).

Penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester (Santrock, 2004:414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orangtua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005:240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orangtua berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa takut, marah, cemas dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000).

Kajian-kajian mengenai bantuan teman sebaya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lu (2006) mengungkapkan bahwa bantuan teman sebaya dapat diterapkan pada berbagai setting untuk membantu menyelesaikan berbagai problem seperti problem akademik dan problem pribadi di sekolah. Ebreo (2002) mengungkapkan bahwa bantuan teman sebaya dapat membantu program pencegahan HIV, Tate (2001) mengungkapkan bahwa bantuan teman sebaya dapat mengurangi tingkah laku agresif dalam setting kehidupan kelompok dan Suwardjo (2008) mengungkapkan bahwa konseling teman sebaya dapat mengembangkan *resilience* remaja.

Memerhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Menurut Gladding (1995:113) mengemukakan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Sementara itu, Aursen (2005) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru.

Tindall dan Gray (1987) mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya dapat membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadinya seperti masalah stress akademik, keterampilan cara berkomunikasi interpersonal yang baik ketika siswa membutuhkan dukungan atau saran. Salah satu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan *peer helping*

untuk membantu temannya adalah modeling partisipan yang merupakan suatu strategi dalam suatu proses belajar bagaimana mengamati tingkah laku seseorang atau kelompok untuk menghasilkan tingkah laku baru dalam mengamati model. Cormier (1985) mengemukakan bahwa modeling partisipan digunakan untuk mengurangi perilaku penghindaran dan perasaan seseorang yang dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas atau situasi-situasi menentukan.

Modeling partisipan merupakan suatu proses belajar mengamati tingkah laku seseorang atau kelompok untuk menghasilkan tingkah laku baru dengan ketentuan adanya pihak sebagai model, pengamat, ada tingkah laku yang diamati untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan. Penggunaan strategi modeling partisipan ini dimaksudkan agar siswa yang mempunyai kesulitan melakukan komunikasi, dengan adanya strategi modeling partisipan diharapkan siswa dapat mengubah perubahan tingkah laku mereka sendiri, serta mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan cara mengamati tingkah laku seseorang melalui bantuan teman sebaya.

Secara teoritis, penerapan strategi modeling partisipan sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konseling menggunakan strategi modeling partisipan ini masih perlu untuk diuji keefektifannya secara empiris dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Selama ini telah banyak penelitian mengenai pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa, seperti yang dilakukan Sutijono (2010), dalam penelitiannya strategi modeling partisipan efektif meningkatkan keberanian bertanya siswa pada guru di kelas, Rahmansyah (2007), dalam penelitiannya bahwa Penerapan strategi modeling partisipan dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat dan memiliki pengaruh dalam mengurangi kecemasan komunikasi berbicara di depan umum. Selain itu, Bhargava (1981) mengungkapkan bahwa strategi modeling partisipan dalam bantuan sebaya efektif untuk treatment terhadap siswa yang gagap.

Riset terdahulu yang relevan dilakukan oleh Carr (1981:2) menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologi mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Dalam hal ini konselor harus melibatkan siswa sebagai *cooperative allies* dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis. Tindall & Gray (1985:84) telah menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan melalui bantuan teman sebaya itu sukses.

Berdasarkan pemaparan diatas, bantuan teman sebaya sangat penting dan dapat dijadikan salah satu solusi bagi konselor untuk membantu siswanya dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama berkaitan dengan masalah komunikasi interpersonal. Disamping itu, bantuan teman sebaya dapat berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah siswa yang perlu mendapat pelayanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen murni. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest and posttest control group design*. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa (1) rancangan penelitian ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi, (2) rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat (Tuckman, 1999 ; Borg & Gall, 1983 ; Jonnasen, 2004 ; Creswell, 2012). Secara garis besar, desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

R1	O1	∞	O2
R2	O3	x	O4

Keterangan :

R1 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok eksperimen

O1 : *Pretest* sebelum subjek diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

∞ : Perlakuan (strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya) pada kelompok eksperimen

O2 : *Posttest* setelah subjek diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

R2 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok kontrol

O3 : *Pretest* sebelum subjek diberi perlakuan dalam kelompok kontrol

x : Perlakuan (bantuan teman sebaya dengan strategi covert modeling) pada kelompok kontrol

O4 : *Posttest* setelah subjek diberi perlakuan dalam kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Intervensi Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian yang dilakukan dalam kelompok eksperimen terdapat beberapa hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi kepada kelompok eksperimen. Sebelum intervensi diberikan kelompok eksperimen, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui komunikasi interpersonal siswa. *Pretest* skala komunikasi interpersonal dilaksanakan oleh peneliti pada dua kelas XI IPA 3 yang berjumlah 36 siswa dan kelas XI IPS 2 yang berjumlah 30 siswa, jadi total keseluruhan siswa yang mengikuti *pretest* adalah 66 siswa. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan dibuat frekuensi *pretest* komunikasi interpersonal siswa SMA.

Berdasarkan hasil *pretest* pada tabel 1 diperoleh 12 siswa yang memiliki rentang skor 46—92 dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, 36 siswa yang memiliki rentang skor 93—139 dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal sedang, dan 18 siswa yang memiliki rentang skor 140—184 dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Selanjutnya peneliti menentukan banyaknya subjek dengan tingkat komunikasi interpersonal yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setiap kelompok masing-masing terdiri atas 6 siswa.

Tabel 1. Hasil *Pretest Posttest* Kelompok Eksperimen

Nama	Jenis Kelamin	Total <i>pretest</i>	Klasifikasi	Total <i>posttest</i>	Klasifikasi
AC	L	65	Rendah	130	Sedang
GA	L	65	Rendah	128	Sedang
SA	P	64	Rendah	140	Tinggi
FG	P	63	Rendah	131	Sedang
SS	P	63	Rendah	135	Sedang
DP	L	63	Rendah	129	Sedang
Rata-rata		63,8	Rendah	132,1	Sedang

Hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh anggota masuk pada klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dengan rentang skor 46—92. Rata-rata hasil *pretest* menunjukkan skor 63,8 dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Selanjutnya, setelah diketahui hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal, maka diberikan intervensi bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Intervensi dilakukan kepada kelompok eksperimen selama tujuh kali pertemuan. Dalam proses intervensi terjadi perubahan peningkatan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan anggota kelompok eksperimen. Perubahan peningkatan komunikasi interpersonal dapat diukur kembali setelah intervensi selesai dengan skala komunikasi interpersonal.

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa semua anggota mengalami peningkatan dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dalam rentang skor 46—92. Rata-rata hasil *posttest* menunjukkan skor 132,1 dengan klasifikasi peningkatan komunikasi interpersonal. Kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi. Hasil *pre post* kelompok eksperimen ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik Gambar 1.

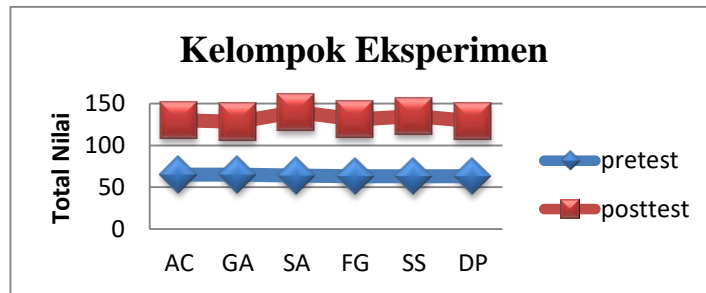
Deskripsi Hasil Intervensi Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal kelompok kontrol menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok masuk pada klasifikasi rendah dengan rentang skor (46-92). Rata-rata hasil *pretest* menunjukkan skor 62,5 dengan klasifikasi rendah. Selanjutnya, setelah diketahui hasil *pretest* skala komunikasi interpersonal maka diberikan intervensi pembandingan dari kelompok eksperimen yaitu bantuan teman sebaya dengan strategi covert modeling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Intervensi dilakukan kepada kelompok kontrol selama tujuh kali pertemuan. Dalam proses intervensi terjadi sedikit perubahan peningkatan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan anggota kelompok kontrol. Perubahan peningkatan komunikasi interpersonal dapat diukur kembali setelah intervensi selesai dengan skala komunikasi interpersonal.

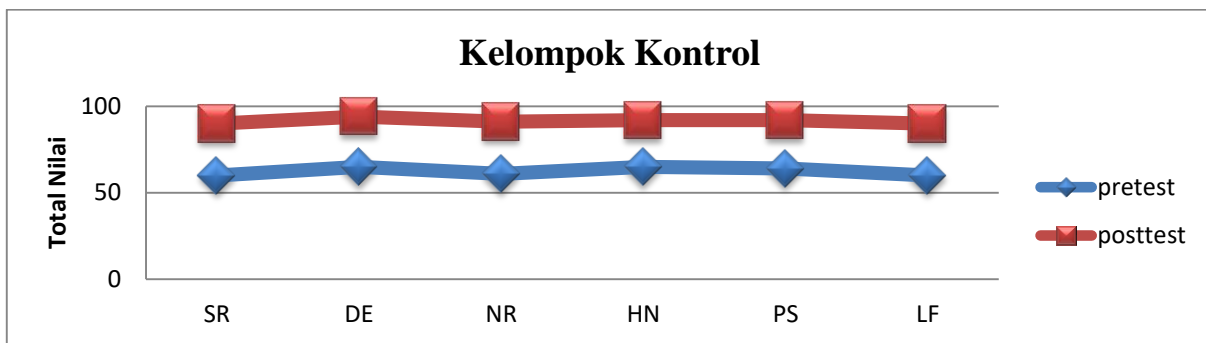
Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang minim, namun hanya satu *peer helpee* yang mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dari klasifikasi rendah menjadi sedang dengan rentang skor (93—139), sedangkan enam *peer helpee* tetap berada pada klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal rendah dengan rentang skor (46—92) hanya saja mengalami sedikit perubahan pada skor skala komunikasi interpersonal. Kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi pada skor skala komunikasi interpersonal, namun tetap berada pada klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Hasil *pretest-posttest* kelompok kontrol ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik Gambar 2.

Tabel 2. Hasil Pre Post Kelompok

Nama	Jenis Kelamin	Total <i>pretest</i>	Klasifikasi	Total <i>posttest</i>	Klasifikasi
SR	P	60	Rendah	90	Rendah
DE	P	65	Rendah	94	Sedang
NR	L	61	Rendah	91	Rendah
HN	L	65	Rendah	92	Rendah
PS	L	64	Rendah	92	Rendah
LF	L	60	Rendah	90	Rendah
Rata-rata		62.5	Rendah	91.5	Rendah



Gambar 1. Hasil Pre Post Kelompok



Gambar 2. Hasil Pretest-Posttest Kelompok Kontrol

Deskripsi Hasil Pengujian Hipotesis

Nilai rata-rata komunikasi interpersonal yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan pada kelompok eksperimen adalah 63.8 dalam klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, dan setelah diberikan perlakuan bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan mencapai nilai rata-rata komunikasi interpersonal 132.1 dalam klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Sementara itu, pada kelompok kontrol hanya terjadi perubahan pada skor beberapa komponen komunikasi interpersonal, namun tetap berada pada klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal rendah. Nilai rata-rata komunikasi interpersonal yang diperoleh sebelum diberikan bantuan teman sebaya dengan strategi covert modeling adalah 62.5 dalam klasifikasi komunikasi interpersonal yang rendah, dan setelah diberikan bantuan teman sebaya dengan strategi covert modeling mencapai nilai rata-rata komunikasi interpersonal adalah 91.5 dengan klasifikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Hasil uji statistik dengan teknik *Mann Whitney* menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji Two Independent Sampel Test Mann Whitney posttest

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Eksperimen	6	9.50	57.00
	Kontrol	6	3.50	21.00
Total		12		

Tabel 4. Hasil uji *Two Independent Sampel Test Mann Whitney posttest*

Test Statistics ^b	
	Skor
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.002 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa skor *Asymp.Sig. (2-tailed)* berada pada angka 0,004 ($0,004 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA LAB UM.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal menggunakan bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan. Berdasarkan Hasil analisis statistik *non-parametrik* uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA. Hal ini disebabkan karena strategi modeling partisipan memberikan peluang siswa melakukan pengulangan keterampilan-keterampilan sampai benar-benar dikuasai dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiharto (dalam Muwakhidah, 2013) bahwa tingkah laku yang sama ditampilkan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan sehingga keterampilan yang dipelajari menginternalisasi dalam pribadi orang tersebut. Demikian juga halnya dengan keterampilan komunikasi interpersonal, setelah dipelajari secara berulang-ulang, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan menjadi keterampilan yang melekat pada diri siswa.

Melalui modeling partisipan, siswa juga mengamati tingkah laku yang diperankan oleh model dan kemudian mempraktikkan tingkah laku tersebut bersama siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Albert Bandura (dalam Slavin, 2008), yaitu siswa dapat belajar dengan mengamati dan meniru tingkah laku melalui model (guru, orangtua atau orang lain).

Dari observasi pelaksanaan bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan diikuti dengan pendalaman melalui wawancara diperoleh tiga temuan. Temuan yang pertama yaitu terdapat tiga faktor yang memengaruhi proses bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yaitu: kondisi fisik *peer helper* dan *peer helpee*, situasi dan kondisi saat pelaksanaan pelatihan, dan kondisi konselor. Temuan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fakhri (2004) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan perilaku manusia adalah diri dan lingkungan. Faktor lingkungan bisa berupa guru, siswa, teman, serta orangtua siswa yang ikut bertanggung jawab dalam pembinaan aspek pribadi sosial siswa. Penataan lingkungan dapat dilakukan melalui pembuatan jadwal pelatihan yang tidak terlalu siang sehingga kondisi fisik siswa maupun konselor masih baik. Selain itu, tempat pelaksanaan pelatihan bantuan teman sebaya dibuat nyaman mungkin. Pelatihan dilaksanakan di ruangan yang terdapat fasilitas Kipas Angin, ruangan bersih dan harum serta memberikan keleluasaan duduk nyaman mungkin yang mereka mau asal tetap memerhatikan sopan santun cara duduk. Apabila siswa terlihat sudah bosan, konselor memberikan lelucon-lelucon kecil untuk menghidupkan kembali suasana. Bilamana diperlukan, konselor memberikan waktu istirahat di sela-sela kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan setiap sesi latihan *peer helper* didampingi konselor.

Temuan kedua yang didapat yaitu saat *peer helper* melatih temannya untuk melakukan keterampilan *openness* (keterbukaan) dalam komunikasi. *Peer helper* terlebih dahulu meminta temannya untuk menceritakan pengalaman terkait dengan keterampilan *openness*. Dari 6 siswa sebagai subjek penelitian, dua di antaranya menceritakan bahwa mereka sangat sulit untuk mengemukakan pendapatnya, dan sangat sulit untuk mulai terbuka pada orang yang baru dikenal. Setelah dialami ternyata kedua siswa tersebut memiliki permasalahan tentang keterbukaan diri. Siswa AC memiliki banyak saudara di rumahnya dan keluarga mereka cenderung memiliki hubungan yang tidak harmonis. AC merupakan anak ke-2 dari 5 bersaudara. Berdasarkan analisis data verbal diketahui bahwa AC merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Setiap ingin mengutarakan permasalahannya, orangtua sepertinya tidak mau menghiraukan. Hal ini yang menjadikan AC malas untuk berpendapat dan ini berdampak juga pada interaksi sosialnya. Factor ini memengaruhi keengganan AC menceritakan pengalamannya diperkirakan factor keterbukaan diri AC. Seperti dalam penelitian Gainau (2009:15) mengemukakan bahwa keterbukaan diri siswa untuk menceritakan masalah pribadinya sangat dipengaruhi budaya baik nilai-nilai, aturan-aturan, dan sikap seseorang terhadap lingkungannya.

Sementara itu, GA adalah anak ke-5 dari 5 bersaudara. GA juga mengalami hal yang sama dalam keluarga. GA merasa ada batasan ketika mengungkapkan sesuatu dan tidak adanya rasa menghargai pendapat yang akan disampaikan misalnya tentang kebenaran, orang lebih cenderung untuk mengungkapkan hal salah daripada yang benar. Sue dan Sue (1990) menyatakan bangsa-bangsa Timur yang tinggal di Amerika seperti bangsa-bangsa Asia lainnya, lebih bersifat menyembunyikan perasaan. Komunikasi mereka bersifat satu arah, yakni dari yang tua ke yang muda, meyakini bahwa diam merupakan emas, lebih banyak mengharapkan nasehat dari orang yang dituakan, dan hidup dalam keluarga besar (*extended family*). Berbeda dengan masyarakat di negara barat yang cenderung lebih terbuka. Hasil penelitian Kurt Lewin (dalam Raven & Rubin, 1983) menemukan bahwa orang-orang Amerika tampaknya lebih mudah terbuka daripada orang-orang Jerman. Barnlund (1975) mengungkapkan bahwa negara Amerika dan Jepang dalam melakukan *self disclosure* berbeda. Orang Jepang lebih tertutup, sedangkan orang Amerika lebih terbuka mengenai semua hal.

Temuan ini mendukung pernyataan Hurlock (1973) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama kesulitan dalam berkomunikasi pada masa remaja adalah kurangnya bimbingan dari orangtua. Pendapat lain yang juga mendukung adalah pernyataan Wiryanto (2005) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal adalah hubungan keluarga, dimana mereka yang memiliki hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih cepat menguasai keterampilan komunikasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan keluarga yang tidak akrab. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orangtua, dalam membentuk keterampilan komunikasi anak sangat penting karena keterampilan komunikasi merupakan modal yang penting untuk dapat menjalankan interaksi sosial yang baik (Effendy, 2007).

Temuan ketiga adalah siswa sering kali tidak memiliki perasaan positif pada dirinya sendiri, mereka lebih suka menutupi ketidaktahuan mereka daripada harus meminta penjelasan dari teman. Hal ini juga membuat mereka tidak mampu untuk berpikir positif pada orang lain, sementara untuk menciptakan situasi komunikasi yang kondusif diperlukan perasaan dan pikiran positif. Hal ini mendukung pernyataan Hafied (2009:26) yang berpendapat bahwa "seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk berinteraksi yang efektif."

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian keefektifan strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi modeling partisipan dalam bantuan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA. Komunikasi interpersonal memiliki lima komponen yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. *Kedua*, untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peneliti menggunakan strategi modeling partisipan. Dengan modeling partisipan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan komunikasi interpersonal siswa SMA.

Saran

Pertama, saran bagi konselor. Konselor dapat memanfaatkan program bantuan teman sebaya ini sebagai usaha preventif atau layanan responsif untuk permasalahan siswa lainnya sehingga tugas konselor lebih terbantu dalam hal pengentasan masalah siswa. Namun, perlu diingat bahwa para teman sebaya yang membantu bukanlah tenaga profesional sehingga evaluasi dan supervisi harus selalu dilakukan. Selain itu, konselor perlu memberikan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi teman sebaya yang membantu.

Kedua, saran bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian lanjutan terkait penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian lain seperti *single subject design*, *equivalent time series*, penelitian tindakan dalam BK, dan penelitian eksperimen dengan menggunakan kelompok control agar strategi modeling partisipan dapat lebih teruji keefektifannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnlund, C. 1968. *Interpersonal of Communication*. Boston: Hongtong Mefflin.
- Bhargava.1981. Participant Modelling in Peer Counseling an Effective Treatment Strategy for Stammering. *Indian F Psychiat*. 23 (3):259—262.
- Burks, Herbert, M & Steffire, Buford. 1979. *Theories of Counseling* (Third Ed). New York: McGraw Hill.Inc.
- Carr,R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Conville, Richard L & Rogers, L.Edna. 1998. *The Meaning "Relationship" in Interpersonal Communication*. USA.
- Cormier & Cormier. 1985. *Interviewing Strategies ForHelpes Fundamental Skill and Cognitive Behavior Interviuition*. California Books: Cole Publishing Company.
- Creswell, J.W. 1998. *Quantitative and Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Goleman, D. 2009. *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*. Terjemahan Hariono S Imam. Jakarta: Gramedia.

- Laursen, E.K. 2005. Rather Than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures. *Reclaiming Children and Youth*. (14):137—142
ProQuest Education Journals.
- Lu, Z. 2006. The Chinese High School Students Problem Academic and Non Academic. *Educational Psychology. An International Journal of Experimental Educational Psychology* 31 (1):27—35.
- Tindall, J.A.& Gray, H.D. 1985. *Peer Counseling: An in Depth Look at Training Peer Helper* (edisi kedua). Muncie, IN: Accelerated Development.
- Tindall, J.A & Gray H.D. 1987. *Peer Power: Becoming an Effective Peer Helper. Book 1: Introductory Program* (edisi kedua). Muncie, IN: Accelerated Development.